



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN

**LOKASI GUA JEPANG BUKIT NGANCAR  
(GUA JEPANG NOMOR 13 DAN 14)**

DI PADUKUHAN NGRECO, KALURAHAN SELOHARJO,  
KAPANEWON PUNDONG, KABUPATEN BANTUL

SEBAGAI

**SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

Dokumen Nomor: Si-20/TACB-Bantul/9/11/2025

REKOMENDASI  
LOKASI GUA JEPANG BUKIT NGANCAR  
(GUA JEPANG NOMOR 13 DAN 14)

Menimbang	:	<p>a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar (Gua Jepang Nomor 13 dan 14) di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dan peringkatnya;</p> <p>b. Keputusan Bupati Bantul Nomor 370 Tahun 2024 tentang Gua Jepang Nomor 13 dan Keputusan Bupati Bantul Nomor 371 Tahun 2024 tentang Gua Jepang Nomor 14;</p> <p>c. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar (Gua Jepang Nomor 13 dan 14) di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 9 dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 60756)</p> <p>c. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6, Tambahan lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);</p> <p>d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 22 Tahun 2025 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2025, tanggal 2 Januari 2025.</p>
Merekomendasikan	:	<p>bahwa Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar (Gua Jepang Nomor 13 dan nomor 14 di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai <b>Situs Cagar Budaya</b>.</p>

## FOTO OBJEK KAJIAN



Foto 2. Gua Jepang Nomor 13 dilihat dari barat daya  
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul)



Foto 3. Gua Jepang Nomor 14 dilihat dari timur laut  
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul)

HASIL KAJIAN  
LOKASI GUA JEPANG BUKIT NGANCAR  
(GUA JEPANG NOMOR 13 DAN 14)

I	IDENTITAS			
	Nama Objek	:	Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar	
	Nomor Induk ODCB	:	-	
	Nomor Register Nasional	:	-	
	Jenis	:	Gua buatan	
	Tempat dan Alamat Penyimpanan	:	Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul	
	Alamat	:		
	Padukuhan	:	Ngreco	
	Kalurahan	:	Seloharjo	
	Kapanewon	:	Pundong	
	Kabupaten	:	Bantul	
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
	Koordinat	:		
	Luas	:	5015,125 m <sup>2</sup>	
	Tahun Pembuatan/ Pembangunan	:	1943-1945	
	Periode/Masa (tandaai pada kotak yang tersedia)	:	Prasejarah	....
		:	Klasik (Hindu-Buddha)	....
		:	Islam	....
		:	Kolonial	<input checked="" type="checkbox"/>
		:	Kemerdekaan	....
		:	Modern	....
II	DESKRIPSI			

	Uraian	<p>:</p> <p>Gua Jepang merupakan gua buatan yang dibangun oleh Jepang sebagai tempat pertahanan untuk melindungi wilayah pendudukan Jepang dari serangan Sekutu. Gua-gua Jepang dapat ditemui di berbagai tempat di Indonesia seperti Sumatera (Bukittinggi), di Jawa Barat (Banten, Lebak, Bandung), Jawa Tengah (Brebes, Pangandaran, Cilacap, Purworejo), Yogyakarta (Sleman, Bantul), Jawa Timur (Pacitan, Trenggalek, Blitar, Banyuwangi), Kalimantan, Sulawesi (dekat Manado), dan Papua (Biak).</p> <p>Kompleks Gua Jepang yang berada di Bantul berjumlah 17 buah serta terbagi dalam dua wilayah padukuhan yakni Padukuhan Poyahan dan Padukuhan Ngreco. Dalam Kegiatan Zonasi Kawasan Gua Jepang tahun 2016 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X), Gua Jepang tersebar di beberapa bukit:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Bukit Durparang: Gua Jepang Nomor 2, 3, dan 4;</li><li>- Bukit Mrangi: Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7;</li><li>- Bukit Gunungwesi: Gua Jepang Nomor 8, 9, 10, dan 11;</li><li>- Bukit Ngancar: Gua Jepang Nomor 13 dan 14;</li><li>- Bukit Doklumut: Gua Jepang Nomor 15, 16, 17, dan 18; dan</li><li>- Di antara Bukit Ngancar dan Bukit Gunungwesi terdapat Gua Jepang Nomor 12.</li></ul> <p>Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar mencakup Gua Jepang Nomor 13 dan 14. Gua-gua yang terletak di Bukit Ngancar telah ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Bantul Nomor 370 Tahun 2024 tentang Gua Jepang Nomor 13, Keputusan Bupati Bantul Nomor 371 Tahun 2024 tentang Gua Jepang Nomor 14. Berikut uraian masing-masing struktur dalam Lokasi Gua Jepang di Bukit Ngancar:</p> <p><b>Gua Jepang Nomor 13</b></p> <p>Gua Jepang Nomor 13 merupakan penomoran baru. Sebelumnya Gua Jepang Nomor 13 disebut Gua Jepang Nomor 17. Penomoran ulang dilakukan tahun 2016 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X). Oleh karena itu dalam peta lama BPCB DIY Gua Jepang Nomor 13 ditulis Gua Jepang 17.</p> <p>Gua Jepang Nomor 13 terletak di Bukit Ngancar, dan berada di sebelah timur jalan. Gua Jepang Nomor 13 berdekatan dengan Gua Jepang Nomor 14 dan dihubungkan dengan jalan setapak. Gua Jepang Nomor 13 dibuat di bawah permukaan tanah dengan lubang ventilasi di bagian atasnya.</p> <p>Gua Jepang Nomor 13 berdenah empat persegi panjang dengan orientasi utara-selatan. Lubang pintu masuk gua berada di sisi barat. Gua berukuran panjang 2,5 m, lebar 2,2 m, serta tinggi ruangan 1,75 m dan tinggi gua 2,85 m. Tebal dinding gua 65 cm. Lubang pintu masuk gua berukuran 175 cm x 90 cm. Pada dinding sisi selatan terdapat meja dinding selebar 30 cm dan satu lubang pengintaian atau <i>embrasure</i>. Lubang pengintaian melebar ke dalam dan ke luar seperti huruf “X” yang menyempit di bagian tengah. Pada atap bangunan sisi tenggara terdapat satu lubang ventilasi. Gua Jepang Nomor 13 diperkirakan berfungsi untuk gua pengintaian.</p>
--	--------	--





Gua Jepang Nomor 13 dilihat dari timur laut



Gua Jepang Nomor 13 dilihat dari Selatan





Gua Jepang Nomor 13 dilihat dari Tenggara




Bagian dalam ruang Gua Jepang Nomor 13

**Gua Jepang Nomor 14**

Gua Jepang Nomor 14 juga mengalami penomoran ulang. Sebelumnya Gua Jepang Nomor 14 disebut Gua Jepang Nomor 18. Gua Jepang Nomor 14 dan Gua Jepang Nomor 13 dihubungkan oleh jalan setapak yang lebarnya

		<p>kurang lebih 100 cm. Jalur masuk ke dalam gua membentuk seperti huruf L.</p> <p>Gua Jepang Nomor 14 berdimensi empat persegi panjang dengan ukuran 6 m x 3,2 m. Tinggi struktur gua hingga ventilasi 3,15 m dan tinggi ruangan 2 m. Lubang pintu terletak di sisi timur serta berukuran 2,03 m x 145. Dinding gua terbuat dari susunan batu karang. Gua merupakan ruang yang lapang serta tidak memiliki penyekat.</p> <p>Gua Jepang Nomor 14 mengalami kerusakan parah yakni sepertiga bagian atap telah runtuh. Pada dinding dalam sisi utara terdapat meja dinding rendah yang berukuran 30 cm x 50 cm x 600 cm. Pada bagian atas gua dulunya terdapat dua lubang ventilasi, akan tetapi satu buah telah runtuh sehingga hanya tampak satu saja yang masih utuh. Lubang ventilasi yang masih utuh berukuran 60 cm x 50 cm, tinggi 48 cm. Gua Jepang Nomor 14 diperkirakan dipergunakan untuk penyimpanan amunisi dan logistik.</p>  <p>Gua Jepang Nomor 14 dilihat dari timur laut</p>  <p>Bagian dalam Gua Jepang Nomor 14 dilihat dari Tenggara</p>
--	--	--



			 <p>Kayu yang masih tersisa pada bagian langit-langit Gua Jepang Nomor 14</p> <p>Lokasi Gua Jepang Nomor 13 dan Gua Jepang Nomor 14 terdapat dalam satu bukit, yakni Bukit Ngancar, dan dihubungkan dengan jalan setapak sehingga diajukan menjadi satu situs.</p>
	Kondisi Saat ini	:	Keadaan struktur masih cukup utuh karena selama perang daerah Seloharjo tidak mengalami serangan langsung dari Sekutu. Namun, terdapat beberapa kerusakan pada sejumlah struktur. Kerusakan yang terdapat pada beberapa struktur merupakan faktor alami dan faktor manusia yang tidak ada kaitannya dengan Perang Pasifik. Komponen yang terbuat dari kayu sudah hilang atau dimakan rayap seperti sisa pintu kayu.
	Riwayat Pemugaran	:	-
	Sejarah	:	<p>Tentara pendudukan Jepang mulai masuk ke Yogyakarta sejak tanggal 6 Maret 1942, dua hari sebelum pemerintah Hindia-Belanda menyerah kepada Jepang. Setelah pemerintahan sipil Hindia-Belanda pergi, maka kekuasaan dipegang oleh pemerintah militer Jepang. Untuk mempertahankan kekuasaannya dari serbuan tentara sekutu yang bisa menyerang kapan saja, maka pemerintahan militer Jepang membangun sistem pertahanan di tempat-tempat yang diperkirakan akan menjadi tempat pendaratan tentara sekutu.</p> <p>Sebagai upaya pertahanan daerah Yogyakarta, pemerintah militer Jepang mendirikan gua-gua perlindungan dan pertahanan yang strategis meliputi Kaliurang di sebelah utara, Lapangan Udara Maguwo di bagian tengah, dan Pundong di sekitar pantai Laut Selatan.</p> <p>Dalam Kitab <i>Penoentoen Pembelaan Tanah Air untuk Oemoem, Boelan 12, tahoen 19 shoowa osamu</i></p>



		<p>1602 Butai, dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis pengawasan, salah satunya yakni pengawasan pantai (<i>Kaigan kanshi</i>). Oleh karena itu, selain membangun sistem pertahanan di Kaliurang dan Maguwo, Jepang juga mendirikan sistem pertahanan di Kawasan Karst Gunungsewu dan di dekat Pantai Parangtritis, menghadap ke arah pantai selatan. Jepang memperkirakan bahwa tentara sekutu dari Australia akan mendaratkan pasukannya di lokasi tersebut. Gua pertahanan dan perlindungan yang berada di sekitar pantai dengan gua-gua yang berada di perbukitan merupakan satu kesatuan strategi pertahanan yang saling terkait. Gua-gua di perbukitan tersebut antara yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan fasilitas jalan-jalan berparit</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara pada tahun 2021 yang dilakukan oleh TACB Kabupaten Gunungkidul dengan Mbah Gino (Sejo Wiyono), seorang saksi sejarah berusia 86 tahun, mengungkapkan bahwa pembangunan Gua Jepang memakan waktu sekitar tiga tahun. Hampir seluruh penduduk Padukuhan Ngreco terlibat dalam proyek ini karena terdesak alasan ekonomi yang sulit.</p> <p>Mbah Gino sendiri, yang saat itu baru berusia 10 tahun, bekerja sebagai buruh pengangkut material. Pekerja menggunakan <i>tenggok</i> sebagai alat pikul. Karena jarak yang jauh dan medan yang berat menuju puncak gua, beberapa pekerja hanya mampu mengangkut material tiga kali sehari. Upah yang diterima adalah setali, dibayarkan mingguan oleh dua orang mandor. Upah ini tergolong sangat kecil, karena menurutnya, uang setali (tiga keping uang 25 sen) hanya cukup untuk membeli sekitar satu kilogram beras.</p> <p>Selain buruh angkut, ada juga penduduk yang menjadi tukang yang bertugas khusus menggali dan membangun gua. Pengawasan dilakukan oleh sekitar sepuluh prajurit Jepang yang bermalam di Parangtritis. Menariknya, Mbah Gino juga melihat sejumlah Prajurit Indonesia (diduga tentara PETA) di lokasi setiap hari. Semua prajurit membawa senjata dan sering menyanyikan lagu penyemangat.</p> <p>Mbah Gino bersaksi bahwa pekerjaan berlangsung tanpa tekanan dari tentara, melainkan dalam koridor pekerjaan biasa. Namun, ketika proyek pembangunan berhenti setelah Jepang meninggalkan Indonesia, banyak warga yang merasa kehilangan sumber pendapatan tersebut.</p> <p>Dilihat dari bentuknya, Gua Jepang di kawasan Karst Gunungsewu mempunyai fungsi yang beragam, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Gua untuk pengintaian dan penembakan yang diindikasikan menggunakan senjata artileri berat (meriam) terletak di tepi pantai, jumlahnya 2 gua (gua nomor 19 dan 20)</li><li>2. Gua-gua untuk pengintaian dan penembakan yang diindikasikan menggunakan senapan mesin ringan, terletak di lereng-lereng pegunungan yang menghadap lembah atau dataran rendah, jumlahnya 6 gua (gua nomor 4, 5, 9, 10, 13, dan 18)</li><li>3. Gua-gua yang bagian atasnya dilengkapi menara pengintaian, terletak di puncak-puncak pegunungan, jumlahnya 3 gua (gua Nomor 2, 7, dan 11)</li></ol>
--	--	---

			<div>4. Gua untuk kebutuhan logistik dan akomodasi pasukan terletak di dekat lapangan upacara, jumlahnya 1 gua (gua nomor 16)</div> <div>5. Gua-gua khusus untuk penyimpanan amunisi dan <i>bunker</i> pasukan, jumlahnya 8 gua (gua nomor 1, 3, 6, 8, 12, 14, 15, dan 17)</div> <div>Di antara gua-gua tersebut yang masuk dalam wilayah Kabupaten Bantul ialah gua nomor 2 sampai 18. Sedangkan gua nomor 1, 19, dan 20 masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Gunungkidul.</div>
	Status Kepemilikan	:	Persil Tanah Kasultanan SG.61 (Gua Jepang Nomor 13 dan 14)
	Status Pengelolaan	:	Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar saat ini dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X dan masyarakat Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul.
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	:	<div>1. Nilai penting sejarah: menjadi bagian dari bukti memori kolektif Bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang yang merupakan sejarah perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Melalui situs ini mengingatkan generasi penerus tentang kondisi rakyat yang tetap harus bekerja keras di bawah pengawasan militer Jepang dengan keterbatasan ekonomi dan politik. Keberadaan situs Gua Jepang menunjukkan bahwa wilayah Indonesia khususnya Yogyakarta dipandang strategis dalam Perang Pasifik. Hal ini menunjukkan bahwa tanah air Indonesia memiliki posisi strategis pada perjalanan sejarah dunia.</div> <div>2. Nilai penting ilmu pengetahuan: - Arsitektur Pertahanan, Situs Gua Jepang berupa bunker dan tempat pengintaian yang jumlahnya terbatas mewakili gaya arsitektur militer Jepang yang dapat menjadi sumber penting dalam kajian sejarah arsitektur pertahanan.</div> <div>3. Ekonomi Masa Perang: Keterlibatan masyarakat sekitar situs sebagai buruh angkut dengan upah kecil menunjukkan dampak sosial ekonomi pada masyarakat kebanyakan, Hal ini dapat menjadi bagian dari pengingat tentang penderitaan rakyat selama perang menuju kemerdekaan yang diperjuangkan [ada masa pendudukan.</div> <div>4. Pendidikan: - Situs ini dapat menjadi sarana edukasi dalam menanamkan pemahaman sejarah, semangat kebangsaan, dan nilai-nilai ketahanan nasional dan menghargai pengorbanan masa pendudukan menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda.</div>
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN		
	Dasar Hukum	:	<b>Pasal 9</b> Lokasi Gua Jepang Nomor 13 dan Gua Jepang Nomor 14 di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon

		<p>Pundong, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya:</p> <p>a. mengandung Struktur Gua Jepang Nomor 13 dan Struktur Gua Jepang Nomor 14; dan/atau</p> <p>b. menyimpan informasi mengenai kegiatan manusia pada masa pendudukan Jepang.</p> <p><b>Pasal 44</b></p> <p>Lokasi Gua Jepang Nomor 13 dan Gua Jepang Nomor 14 di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Situs Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Situs Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas sebagai Struktur Cagar Budaya pada masa pendudukan Jepang;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi. Lokasi Gua Jepang Nomor 13 dan Gua Jepang Nomor 14 terancam rusak karena faktor alam dan faktor manusia;</p> <p>d. jenisnya sedikit. Lokasi gua pertahanan berbentuk bunker di Kabupaten Bantul jenisnya sedikit; dan atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas: Lokasi Gua Jepang yang dibangun di Kabupaten Bantul jumlahnya terbatas.</p>
	Penjelasan	: <b>Cukup jelas</b>
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul untuk</p> <p>1. <b>Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar (Gua Jepang Nomor 13 dan 14)</b> di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai <b>Situs Cagar Budaya</b>.</p> <p>2. <b>Lokasi Gua Jepang Bukit Ngancar (Gua Jepang Nomor 13 dan 14)</b> di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai <b>Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</b>.</p>	
V	CATATAN PENGKAJIAN	
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA	
	<p>1. Perlunya penataan lingkungan di area struktur gua khususnya penanganan drainase.</p> <p>2. Perlunya pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya, melalui studi kelayakan dan studi teknis.</p>	



REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**LOKASI GUA JEPANG BUKIT NGANCAR  
(GUA JEPANG NOMOR 13 DAN 14)**

SEBAGAI

**SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

DISETUJUI OLEH:

Drs. Wahyu Indrasana .....

Risman Supandi, M.Pd. ....

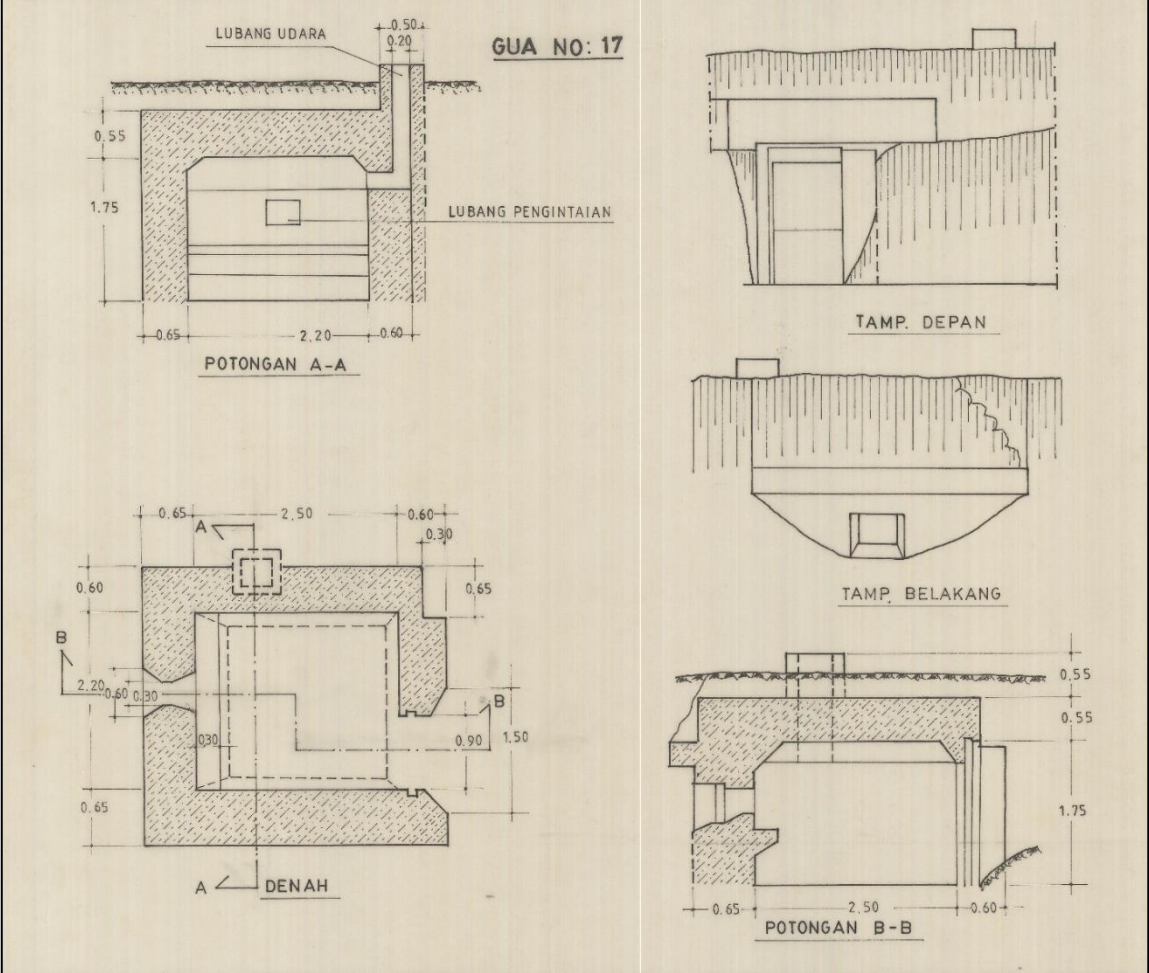
Dra. Tri Hartini .....

Yanuarius Benny Kristiawan, S.T., M.Sc. ....

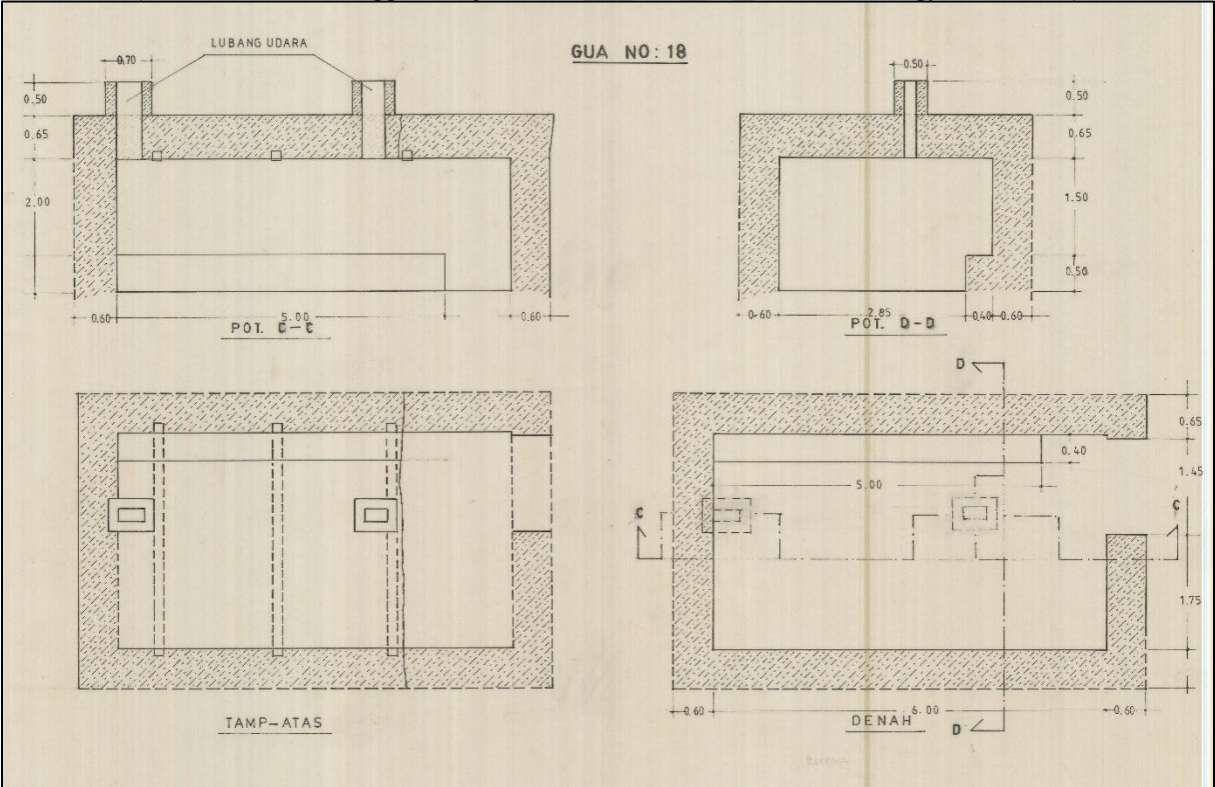
Antar Nugroho, S.S. ....

Tempat : Bantul  
Hari, tanggal :

Lampiran 2. Gambar Denah Potongan Gua Jepang Nomor 13 dan Gua Jepang Nomor 14

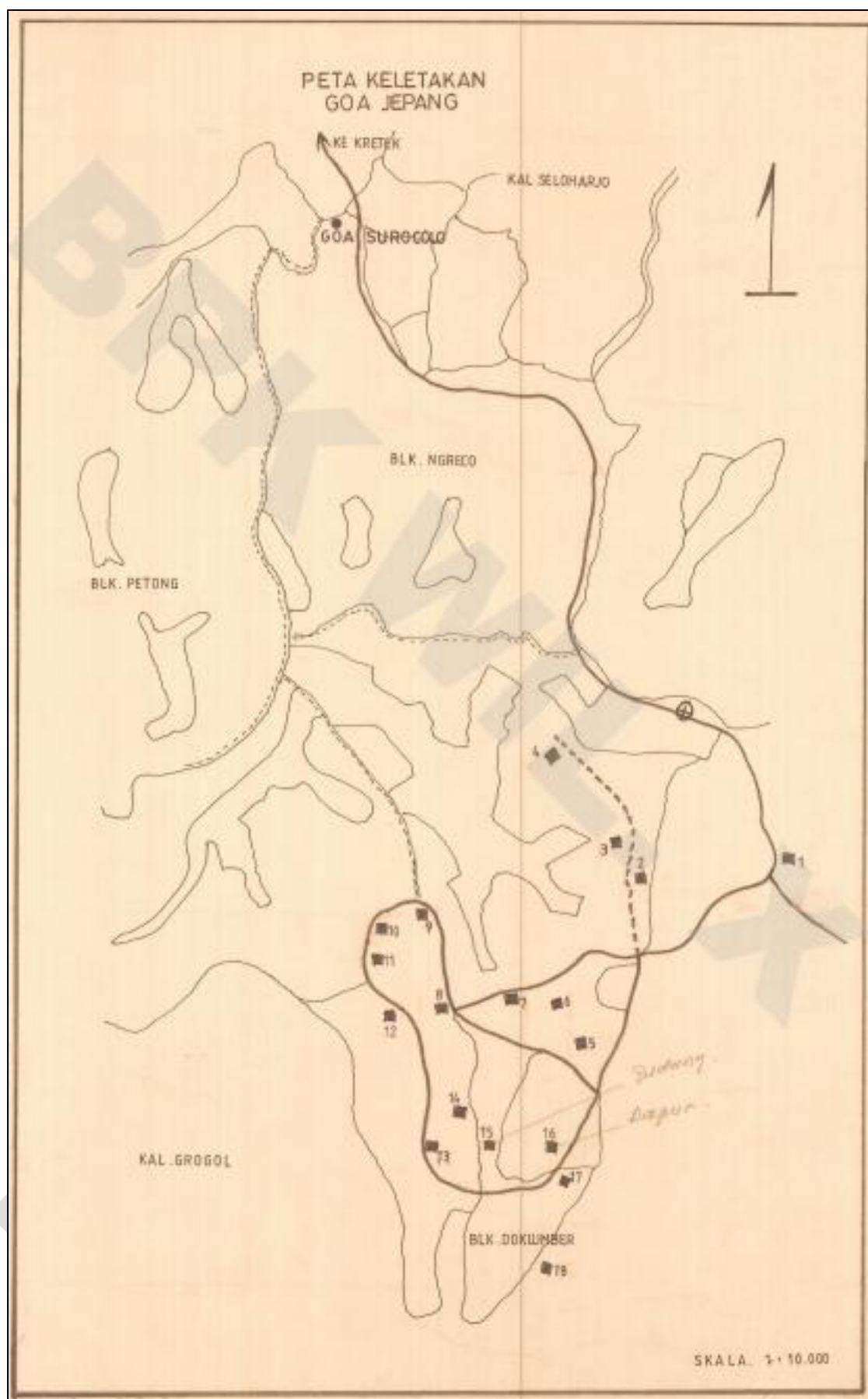


Gambar 4. Denah dan potongan Gua Jepang Nomor 13  
(sebelum penomoran ulang tahun 2016 disebut Gua Jepang Nomor 17)  
(Sumber: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000)



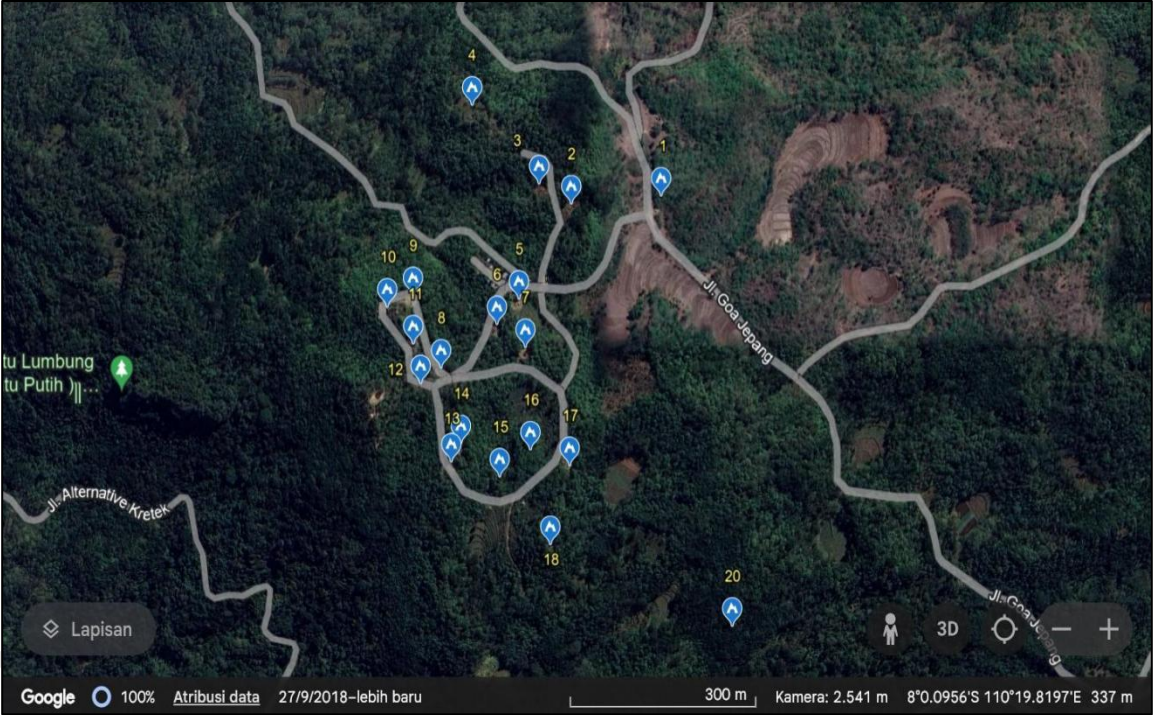
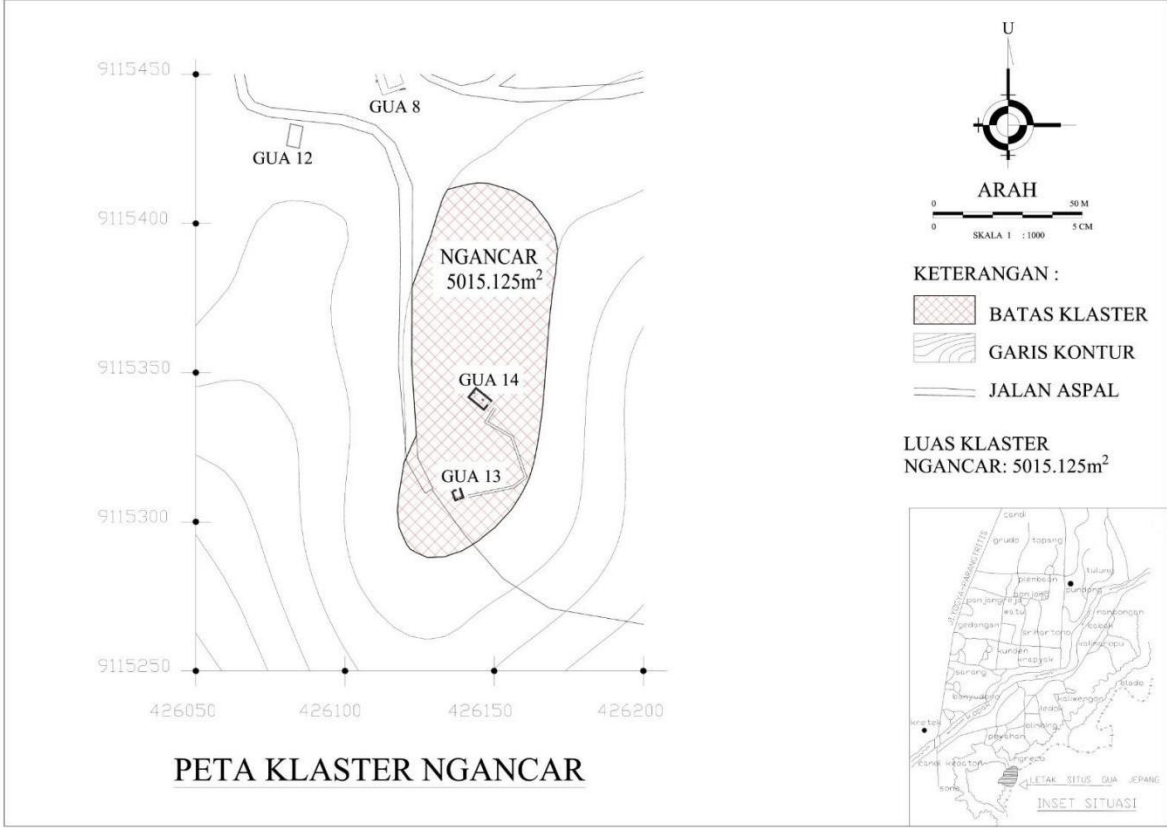
Gambar 5. Denah dan potongan Gua Jepang Nomor 14  
(sebelum penomoran ulang tahun 2016 disebut Gua Jepang Nomor 18)  
(Sumber: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000)

Lampiran 3. Denah keletakan Lokasi Gua Jepang Nomor 13 dan Gua Jepang Nomor 14



Gambar 6. Peta lama keletakan Gua Jepang Pundong  
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016)





Gambar 7. Persebaran Gua Pertahanan Jepang  
(Dibuat oleh: Tim TACB Kabupaten Bantul, menggunakan aplikasi Google Earth, 2025)

## Daftar Pustaka

- Anggoro, Priadi. 2008. *Strategi Pengelolaan Gua Jepang di Seloharjo, Pundong, Bantul Sebagai Objek Wisata*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Laporan Ekskavasi Gua Jepang*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Laporan Zonasi Cagar Budaya Gua Jepang Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 2008. *Laporan Herinventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Pundong, Bantul*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Chawari, Muhammad. 2012. Sarana Pertahanan Jepang pada Masa Perang Dunia ke II (Tahap III) dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. 2020. *Pusparagam Cagar Budaya Kabupaten Bantul 2016-2019*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul.
- Hamzah, Ali Baswedan. 2023. *Bangunan dan Strategi Pertahanan Jepang di Kawasan Pantai Selatan Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Hasan, Ali. 2017. *Pengembangan Destinasi Wisata Kawasan Goa Jepang Pundong Bantul dalam Jurnal Riset Daerah Vol. XVI, No. 1. April 2017*. Pemerintah Kabupaten Bantul Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Naskah Rekomendasi “Gua Jepang Nomor 20”, TACB Kabupaten Gunungkidul, 2021.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1990. *Laporan Kegiatan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Pundong, Bantul*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 2000. *Pemetaan Situs Gua Jepang di Dusun Seloharjo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta
- Widodo, Sambung. 2010. *Laporan Ringkas Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II Tahap I*. Yogyakarta: EHPA Intern Balai Arkeologi.